



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penyusunan skripsi terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian, yakni pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan tersebut dapat dipilih sesuai dengan tujuan penelitian itu sendiri. Jikalau penelitian ingin mengungkap suatu fenomena secara lebih mendalam, maka diperlukan pendekatan kualitatif. Namun jika ingin menguji suatu hipotesis dengan hasil yang dapat merepresentasikan populasi, maka dibutuhkan pendekatan kuantitatif.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan analisis statistik ataupun cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya untuk membangun sebuah pandangan mengenai apa yang diteliti secara lebih rinci, dirangkai dalam kata-kata, digambarkan oleh gambaran holistik, dan rumit (Moleong, 2010, h.6).

Berikut ini adalah karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2010, h.8-13).

1. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau konteks dari suatu keutuhan (*entity*), maksudnya adalah peneliti sendiri melibatkan atau memasuki dirinya ke dalam objek yang diteliti.
2. Peneliti sendiri ataupun dengan bantuan orang lain adalah suatu alat pengumpul data utama (manusia sebagai alat atau instrumen).

3. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya, yaitu metode wawancara, pengamatan, atau penelaahan dokumen.
4. Penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis data secara induktif. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menemukan kenyataan-kenyataan jamak, membuat hubungan antara peneliti dengan responden menjadi eksplisit (dapat dikenal), menguraikan latar secara penuh sekaligus memutuskan dapat-tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya, menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan, serta memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit (bagian dari struktur analitik).
5. Penelitian kualitatif menyusun data dari bawah ke atas (*grounded theory*), maksudnya adalah dari sejumlah data yang dikumpulkan dan saling berhubungan kemudian dikelompok-kelompokkan maka terbentuklah suatu pandangan abstraksi.
6. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.
7. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil, karena hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti jauh lebih jelas apabila diamati dalam sebuah proses.
8. Penelitian kualitatif memiliki batasan dalam penelitian atas dasar fokus yang muncul sebagai suatu masalah dalam penelitian.

9. Penelitian kualitatif memiliki kriteria khusus dalam keabsahan data.

Penelitian ini meredefinisikan validitas, reabilitas, dan objektivitas dalam versi lain tidak seperti yang lazim digunakan dalam penelitian klasik. Hal ini disebabkan, pertama, validitas internal dengan cara lama dianggap gagal karena menggunakan isomorfisme (kemiripan bentuk/struktur/pola) antara hasil dengan kenyataan tunggal pada penelitian yang dapat dikonvergensi atau diintegrasikan. Kedua, validitas eksternal dianggap gagal karena tidak taat-asas dengan aksioma (terbukti dengan sendirinya) dasar dari generalisasinya. Ketiga, reabilitas dianggap gagal akibat mempersyaratkan stabilitas tidak mungkin digunakan dalam paradigma yang didasarkan atas desain yang berubah-ubah. Keempat, objektivitas dianggap gagal karena penelitian kuantitatif justru memberikan kesempatan interaksi antara peneliti dengan responden dan peranan nilai.

10. Penelitian kualitatif memiliki desain yang bersifat sementara. Desain yang digunakan secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Jadi, dalam penelitian ini tidak menggunakan desain yang ketat atau kaku sehingga tidak dapat diubah lagi.

11. Penelitian kualitatif memiliki hasil penelitian yang dirundingkan atau disepakati bersama. Penelitian ini lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang telah dirundingkan dan disepakati oleh manusia dijadikan sebagai sumber data.

Penelitian mengenai strategi *city branding* dalam kegiatan promosi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Banten ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian untuk membahas persoalan secara lebih mendalam dan komprehensif dengan mendapatkan data sebanyak-banyaknya dari narasumber yang dideskripsikan secara jelas. Dalam Moleong (2010, h.5) dijelaskan bahwa penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang dalam mencari ataupun menemukan pengertian dan pemahaman mengenai suatu fenomena pada suatu latar yang berkonteks khusus.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan besaran dari suatu populasi. Jika data yang didapatkan telah dapat menjelaskan fenomena yang diteliti secara mendalam, maka peneliti tidak perlu menggunakan *sample* lainnya. Dalam hal ini, penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada kualitas data, bukan kuantitas data (Kriyantono, 2014, h.56).

Sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, serta akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu objek tertentu. Penjelasan deskriptif tersebut didapatkan dari hasil pencarian data yang dipaparkan secara deskriptif hasil penelitian tanpa mengintervensikan sumber informasi objek penelitian (Kriyantono, 2014, h.69).

Dalam membahas sebuah penelitian, tak terlepas dari pembahasan suatu paradigma dari penelitian tersebut. Paradigma adalah suatu cara pandang untuk

memahami bagaimana kompleksitas dunia nyata. Sebagaimana dikatakan Patton, bahwa paradigma tertanam kuat di dalam sosialisasi para penganut atau praktisinya, paradigma menunjukkan kepada khalayak atas apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya atas apa yang perlu dilakukan tanpa harus mempertimbangkan eksistensial atau epistemologis yang panjang. Patton juga mengatakan bahwa aspek paradigma inilah yang dapat menjadi sumber kekuatan ataupun kelemahan itu sendiri. Kekuatannya adalah hal itu memungkinkan terjadinya suatu tindakan, kemudian kelemahannya adalah bahwa alasan untuk melakukan tindakan tersebut tersembunyi dalam asumsi-asumsi paradigma yang tidak dipersoalkan (Mulyana, 2013, h.9).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma *post-positivisme* yang muncul pada abad ke-19. *Post-positivisme* memiliki filosofi bahwa penyebab menentukan (mungkin) akibat atau hasil. Dengan begitu, *post-positivisme* meneliti permasalahan yang menggambarkan kebutuhan untuk mengidentifikasi masalah tersebut dan mengukur penyebab yang dapat mempengaruhi hasil. Paradigma *post-positivisme* didasarkan pada observasi secara mendalam serta pengukuran secara objektif pada kejadian yang terjadi. Hasil dari observasi ini yang dianggap penting dan dapat menjadi pembelajaran mengenai sikap manusia itu sendiri (Creswell, 2014, h.7).

Pemilihan paradigma tersebut berdasarkan penelitian ini yang bersifat deskriptif, peneliti tidak menggunakan paradigma alternatif kritis, karena hasil dari penelitian ini bukan untuk mengkritisi teori yang sudah ada untuk

memicunya teori baru, namun hasil penelitian ini lebih bersifat deskriptif dalam memaparkan fenomena secara lebih mendalam dan komprehensif.

3.2 Metode Penelitian

Metodologi adalah suatu proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan kata lain, metodologi merupakan suatu pendekatan umum dalam mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi oleh perspektif teoretis yang digunakan dalam melakukan penelitian, perspektif teoretis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang dapat memungkinkan peneliti memahami data yang rumit kemudian menghubungkannya dengan peristiwa atau situasi lainnya (Mulyana, 2013, h.145).

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan secara komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, ataupun suatu situasi sosial. Lincoln dan Guba mengemukakan keistimewaan studi kasus adalah sebagai berikut (Mulyana, 2013, h.201).

1. Studi kasus merupakan sarana utama penelitian emik, yakni menyajikan pandangan terhadap subjek yang diteliti. Dalam pendekatan emik perilaku manusia terpola dalam sistem pola itu sendiri.
2. Studi kasus merupakan sarana efektif dalam menunjukkan hubungan antara peneliti dengan responden.

3. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan suatu konsistensi gaya dan faktual namun juga melainkan berkaitan dengan keterpercayaan (*trustworthiness*).
4. Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan dalam penilaian atas transferabilitas.
5. Studi kasus bersifat terbuka bagi penilaian atas konteks yang berperan dalam hal pemaknaan atas fenomena pada konteks tersebut.

Berdasarkan keistimewaan di atas peneliti memilih metode studi kasus ini, karena bertujuan untuk menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Peneliti secara saksama dengan berbagai cara ataupun metode mengkaji sejumlah variabel mengenai kasus yang diteliti, dalam hal ini peneliti meneliti studi kasus mengenai Pantai Tanjung Lesung sebagai *The Next Top Ten* Bali. Peneliti mempelajari secara maksimal Dinas Pariwisata Provinsi Banten dalam kegiatan promosinya pada strategi *city branding* yang dilakukan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti tersebut. Untuk mendapatkan hasil yang komprehensif, peneliti diharuskan untuk mencari data yang komprehensif dari berbagai aspek. Walaupun fokus pada satu objek penelitian, namun penelitian ini menghasilkan sebuah analisa komprehensif dan mendalam.

Studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. Eksplanatori digunakan apabila peneliti ingin

mengeksplanasi hubungan sebab akibat yang terlalu kompleks jika harus diteliti menggunakan survei atau ekperimental. Eksploratoris digunakan untuk mengeksplorasi situasi yang diintervensi. Kemudian, deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dan konteks kehidupan nyata terjadi.

Berdasarkan ketiga penjelasan mengenai tipe studi kasus di atas, penelitian mengenai strategi *city branding* dalam kegiatan promosi Dinas Pariwisata Provinsi Banten menggunakan studi kasus deskriptif, karena peneliti mendeskripsikan atau menjelaskan kejadian yaitu kegiatan promosi yang dilakukan secara komprehensif dan mendalam.

3.3 Key Informan dan Informan

Dalam buku “Metode Penelitian Kualitatif” dijelaskan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai suatu situasi atau kondisi pada latar penelitian. Seorang informan harus memiliki banyak pengalaman pada latar penelitian tersebut. Ia juga berkewajiban secara sukarela untuk menjadi anggota dari tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai seorang informan sekaligus anggota tim dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang-dalam mengenai nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, serta kebudayaan yang ada pada latar penelitian tersebut (Moleong, 2010, h.132).

Lincoln dan Guba mengatakan bahwa informan memiliki kegunaan bagi peneliti itu sendiri, yakni membantu agar secepatnya dan seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum

mengalami etnografi. Selain itu, Bogdan dan Bikien juga berpendapat bahwa informan berguna agar dalam waktu yang relatif singkat, namun banyak informasi yang terjaring, sehingga informan dapat dikatakan sebagai *sampling* internal karena mereka dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, ataupun membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya (Moleong, 2010, h.132).

Dalam memilih informan untuk melakukan penelitian, terdapat syarat yang harus dipenuhi oleh informan tersebut. mereka harus jujur, taat pada janji,, patuh pada peraturan, suka berbicara, dan tidak termasuk dalam anggota salah satu kelompok yang bertikai dengan latar penelitian, serta memiliki suatu pandangan tertentu mengenai peristiwa yang terjadi (Moleong, 2010, h.132).

Informan yang dipilih untuk mendapatkan informasi guna memperoleh data sesuai dengan permasalahan penelitian, ditetapkan terlebih dahulu pada bidang yang sesuai dengan tema penelitian. Kemudian, informan dipilih sesuai dengan kriteria atau syarat yang berlaku guna menghindari adanya data yang tidak akurat.

Kriteria *key informan* yang dipilih peneliti adalah orang yang memiliki pemahaman khusus terkait dengan strategi komunikasi pemasaran yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Banten khususnya yang melakukan kegiatan terkait promosi Pantai Tanjung Lesung sebagai “*The Next Top Ten Bali*”. *Key informan* yang dipilih adalah orang yang terlibat langsung dalam kegiatan promosi dalam memperkenalkan pariwisata Provinsi Banten tersebut.

Berikut ini adalah *key informan* dan informan yang ditentukan oleh peneliti guna melakukan penelitian ini.

Tabel 3.3

Key Informan dan Informan

	Nama	Jabatan	Alasan
Key Informan	Dewi Utari, SS	Kepala Seksi Promosi Dinas Pariwisata Provinsi Banten	Beliau merupakan orang yang merencanakan, mengawasi serta sebagai pelaksana yang terjun langsung di berbagai kegiatan promosi pariwisata di Banten.
Informan	Aldofina Novelist Katemba	Kepala Bidang Pemasaran Dinas Pariwisata Provinsi Banten	Beliau merupakan orang yang bertugas untuk menjadi pengawas, dan pemberi tugas kepada Kasi (Kepala Seksi) yang ada dibawah bidangnya. Beliau bertanggungjawab penuh atas segala kegiatan yang sudah, maupun yang akan dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Banten dalam memperkenalkan pariwisata yang ada di Banten.
Informan	Savira Jasmine	Putri Pariwisata Indonesia Provinsi Banten 2017	Ia adalah seorang finalis Putri Pariwisata Indonesia yang mewakili Provinsi Banten serta berada di bawah naungan Kementerian Pariwisata Indonesia. Ia merupakan seorang putri yang terlibat secara langsung dalam mempromosikan pariwisata Indonesia bersama dengan Kemenpar dan Dinas Pariwisata Provinsi Banten.

Informan	Cindy Permatasari	Wisatawan Lokal	Seorang pengunjung Pantai Tanjung Lesung yang berasal dari Indonesia.
Informan	Jasmine Bernadini	Wisatawan Mancanegara	Seorang pengunjung Pantai Tanjung Lesung yang berasal dari luar Indonesia.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, dibutuhkan perencanaan penelitian dalam mengumpulkan data di lapangan. Data merupakan hal penting dalam melakukan penelitian, sehingga data yang diperoleh harus sesuai dan relevan terhadap topik yang diteliti. Peneliti membagi perencanaan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan untuk mencari data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi, seperti BPS (Badan Pusat Statistik) (Ruslan, 2010, h.29).

Dalam proses mendapatkan data primer, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi secara detail dan komprehensif mengenai strategi *city branding* yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Banten dalam melakukan kegiatan promosi Pantai Tanjung Lesung sebagai *The Next Top Ten* Bali, dengan informannya yang berasal dari Dinas Pariwisata Provinsi Banten.

Wawancara merupakan sebuah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari

seorang lainnya melalui pengajuan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Secara garis besar, wawancara terbagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering disebut dengan wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open-ended interview*), wawancara etnografis, sedangkan wawancara terstruktur sering disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya telah ditetapkan dengan pilihan jawaban yang telah disediakan pula (Mulyana, 2013, h.180).

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur karena peneliti pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, susunan pertanyaan ataupun susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat berubah pada saat melakukan wawancara, menyesuaikan kebutuhan serta kondisi saat wawancara berlangsung. Dalam arti lain bahwa peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut agar jawaban yang diperoleh dapat semakin mendalam dan komprehensif.

3.4.2 Data Sekunder

Selain menggunakan data primer, dalam melakukan penelitian juga dibutuhkan data pendukung atau data sekunder. Data sekunder adalah data dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan di berbagai organisasi atau perusahaan, termasuk majalah jurnal, khusus pasar modal, dan perbankan (Ruslan, 2013, h.30).

Data pendukung ini didapatkan melalui dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata Provinsi Banten terkait strategi *city branding* yang dilakukannya. Dalam pengumpulan data sekunder, peneliti juga menggunakan studi kepustakaan. Dalam studi kepustakaan, data yang peneliti dapatkan berasal dari berbagai sumber literatur kepustakaan berupa buku, jurnal, surat kabar, artikel tulisan pada media massa dan internet.

Dalam studi kasus penggunaan dokumen bertujuan untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Dokumen dapat membantu dalam memverifikasi ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi-organisasi yang terlibat dalam wawancara.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles & Huberman. Proses analisis data ini didasarkan pada pandangan paradigmanya yang positivisme. Analisis data dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian yang terjadi di lapangan itu sendiri. Peneliti terlebih dahulu menelaah apakah pengumpulan data yang telah dilakukannya satu situs, dua situs, atau lebih. Kemudian atas dasar pemahaman tersebut, diadakan pemetaan atau deskripsi mengenai data ke dalam matriks. Dengan menggunakan matriks yang dipetakan, peneliti mulai melakukan analisis apakah membandingkan, melihat urutan, atau menelaah hubungan sebab-akibat (Moleong, 2010, h.308).

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah “Teknik Analisis Interaktif Miles dan Huberman” atau yang sering disebut dengan *interactive model*. Miles dan Huberman membagi teknik-teknik tersebut menjadi beberapa

bagian, yaitu reduksi data (*data reduction*) , penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion*). Berikut ini penjabaran teknik tersebut (Sugiyono, 2016, h.92).

1. Reduksi Data

Reduksi data diperlukan untuk merangkum dan memilah-milih data pokok, karena mengingat pada saat di lapangan, jumlah data yang diperoleh itu banyak, kompleks, dan rumit. Mereduksi data adalah memfokuskan pada hal-hal penting, lalu disusunlah tema dan polanya. Dengan begitu, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Dalam penyajian data, menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016, h.95) dijelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data paling sering dilakukan dengan cara menggunakan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka dapat memudahkan penulis untuk memahami data yang direduksi.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan merupakan hasil atau temuan baru yang belum pernah didapat

sebelumnya. Miles dan Huberman mengatakan bahwa temuan tersebut dapat berupa gambaran atau deskripsi yang sebelumnya masih abu-abu atau belum jelas. Dengan begitu, pada tahap akhir ini diperlukan penarikan kesimpulan untuk mengubah gambaran yang masih belum jelas menjadi lebih jelas dan juga kredibel (Sugiyono, 2016, h.99).

Penggunaan teknik analisis data *interactive model* ini didasari oleh alasan peneliti yang ingin memperoleh pemahaman atau gambaran mengenai realitas yang diteliti yakni kegiatan strategi *city branding* dalam kegiatan promosi khususnya Pantai Tanjung Lesung.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2010, h.330).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek kembali informasi yang telah didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai melalui beberapa cara, yakni (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang depan umum dengan apa yang dikatakan diri sendiri; (3) membandingkan apa yang dikatakan publik mengenai situasi penelitian dengan

apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan perspektif seseorang dengan pandangan/pendapat orang lain seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, orang berada, orang pemerintahan, dan sebagainya; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Moleong, 2010, h.331).

Teknik triangulasi sumber merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan dalam studi yang dilakukan saat mengumpulkan data mengenai berbagai kejadian serta hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, peneliti dapat mengecek ulang hasil temuannya dengan cara membandingkan berbagai sumber, metode, serta teori. Dengan begitu peneliti dapat melakukannya dengan cara: (Moleong, 2010, h.332)

- 1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
- 2) Mengecek dengan berbagai sumber data yang ada.
- 3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, peneliti dapat memeriksa kembali keseluruhan kevalid-an data yang telah didapat dari hasil wawancara mendalam, kemudian membandingkannya dengan isi studi dokumen, serta membandingkan juga dengan apa yang dikatakan oleh publik atau khalayak.

3.7 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini fokus penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah strategi *city branding* yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Banten dalam memperkenalkan pariwisata Banten khususnya Pantai Tanjung Lesung sebagai *The Next Top Ten* Bali. Fokus penelitian diperlukan agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus secara spesifik terhadap masalah-masalah dalam penelitian seputar tahapan serta proses perencanaan komunikasi yang dilakukan Dinas Pariwisata Provinsi Banten untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

3.8 Lokasi Penelitian

Waktu penelitian terhadap *key informan* dilakukan pada bulan Mei-Juni berlokasi di Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B) lantai 2, Serang-Banten.

Lokasi : Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B)

Alamat : Jl. Syeh Nawawi Al-Bantani, Palima, Kota Serang
4212

Telepon : (0254) 267060

Fax : (0254) 267070

Website : www.dispar.bantenprov.go.id

Email Kedinasan : sekretariatdisbudpar@gmail.com